

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pada Masa Penjajahan Belanda, di Indonesia sudah ada tokoh Politik dan agama, seperti : Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Tengku Cik Ditiro dan lain-lain. Mereka semua berjuang menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi Indonesia dengan melawan penjajah Belanda. Pemberontakan-pemberontakan terjadi di mana-mana, yang pada akhirnya Belanda dapat mengatasi pemberontakan-pemberontakan tersebut dan akibatnya Belanda berkuasa di Indonesia, baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya, disamping itu Belanda juga mengatur masalah pendidikan dan kehidupan beragama rakyat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka dari itulah tidak heran jika Belanda sering mengeluarkan peraturan-peraturan yang sangat merugikan organisasi Islam yang sudah tampak tumbuh pada waktu itu. Seperti peraturan yang mengatakan, bahwa "tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji", yang dikeluarkan pada tahun 1925, mereka juga mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah, peraturan ini dikeluarkan pada tahun 1932¹.

¹ Dra. Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan IV, 1995, hal. 149.

Isi dari peraturan-peraturan pemerintah Belanda itu mengandung makna seolah-olah dalam tempo yang tidak lama pendidikan Islam akan menjadi lumpuh, lalu lama kelamaan akan hancur. Tetapi dalam kenyataannya, lembaga pendidikan Islam meskipun tidak diakui keberadaannya oleh pemerintah Belanda, hancur di satu daerah, maka tumbuhlah beberapa lembaga pendidikan Islam di daerah lain, meskipun hanya belajar mengaji dan sedikit masalah-masalah agama Islam. Dengan keadaan seperti itu sama sekali tidak menggoyahkan jiwa keimanan umat Islam, jiwa umat Islam masih terpelihara dengan baik dan suci, para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda, mereka mengharamkan kebudayaan Belanda yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Pedoman umat Islam adalah firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ

Yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu)

(Al Maidah : 51)².

Dan berpegang teguh pula kepada sabda Rosulullah SAW. Yang berbunyi sebagai berikut :

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. (الحدِيث)

² Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hal. 169.

Yang artinya : Barang siapa menyerupai suatu kaum (golongan/kelompok), maka ia termasuk mereka. (HR. Abu Daud dari Ibn Umar dan Al Tabrani dari Khudzaifah)³.

Umat Islamlah yang menjadi korban paling keras dari penjajahan Belanda, hal ini dikarenakan umat Islam adalah umat yang bodoh. Kebodohan umat Islam adalah kebodohan umat dalam urusan keduniawian. apa yang menyebabkan kebodohan itu ? jawabnya, mereka telah dibelokkan jalan hidupnya oleh orang-orang bodoh yang terdahulu, agar umat Islam semata-mata hanya melihat Islam sebagai tata cara ritual keagamaan. Sementara orang-orang yang anti Islam memanfaatkan kebodohan umat Islam itu, mereka berfoya-foya dengan semata-mata memandang hidup hanya untuk dunia saja⁴.

Disamping itu, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam merasakan kurang sekali adanya pendidikan agama Islam, dan pendidikan agama Islam sendiri tidak dimasukkan kedalam kurikulum pelajaran pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Maka keinginan para ulama dan kyai khususnya dan kaum muslimin pada umumnya merasa sangat penting untuk menghadirkan lembaga pendidikan saat itu, dengan maksud menyeimbangkan dua kehidupan yang sama-sama pentingnya, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

³ Al Suyuthi sebagaimana dikutip oleh Prof. Drs. H. Masjtuk Zuhdi, Masail Fiqhiyah, Haji Masagung, Jakarta, Cetakan VIII, 1994, hal. 97.

⁴ Drs. Imam Bawani, MA., Segi-segi Pendidikan Islam, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1987, hal. 108.

Begitu pentingnya bagi umat Islam akan adanya lembaga pendidikan Islam, maka sejak awal kelahirannya sudah ada lembaga pendidikan Islam, seperti : Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam, AJ-Irsyad, Nahdatul Watan dan lain-lain⁵. Bahkan pada masa Khulataur Rosyidin pun telah mengenal istilah "Madrasah", meskipun bukan arti yang sebenarnya sebagai lembaga pendidikan formal. jadi kegiatan pendidikan pada waktu itu masih sangat sederhana, baik tempat maupun sistem pengajarannya, dan tidak ada pembagian kelas serta kurikulum seperti sekarang ini, melainkan sekedar tempat memberikan pelajaran dalam bentuk halaqah atau kelompok belajar yang mengambil tempat di sebagian ruangan masjid, atau di tempat-tempat pertemuan lain⁶.

Didirikannya lembaga pendidikan Islam oleh kalangan orang-orang muslim itu dikarenakan juga Belanda mendirikan lembaga pendidikan umum baik tingkat dasar, menengah maupun tingkat atas yang bertujuan hanya untuk kepentingan pemerintah Belanda itu sendiri.

Ketika Indonesia telah merdeka, di Indonesia telah ada tiga sistem pendidikan, yaitu : pesantren, madrasah dan sekolah umum. Pada masa ini, Indonesia juga telah memiliki beberapa departemen, di antaranya departemen agama yang bertugas membina dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren dan madrasah, serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas

⁵ Dra. Zuhairini, Opcit, hal. 149.

⁶ Drs. Imam Bawani, MA., Opcit, hal. 74.

mengelola sekolah-sekolah umum, meskipun ada jenis lembaga pendidikan umum milik departemen lain⁷.

Madrasah yang berstatus swasta lebih banyak dibandingkan dengan madrasah yang berstatus negeri, yang berstatus negeri inilah yang didirikan oleh Departemen Agama yang bertujuan untuk memberi bimbingan dan percontohan yang kongkrit kepada masyarakat Islam dalam hal ini lembaga pendidikannya, yaitu tentang pengelolaan madrasah-madrasah swasta yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan madrasah-madrasah yang berstatus negeri.

Berbagai macam cara pemerintah dalam membina dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam, seperti : dengan menbetikan subsidi keuangan, tenaga guru yang digaji pemerintah (guru negeri), mengadakan penataran untuk pengurus dan guru demikian pula pemberian bantuan berupa alat-alat ketrampilan, keuangan dan sebagainya kepada pondok pesantren-pondok pesantren⁸.

Berangkat dari hal tersebut di atas, yang mana setiap lembaga apalagi ini merupakan lembaga pendidikan Islam sudah tentu mempunyai tujuan, agar tujuan itu dapat tercapai, maka perlu bahkan harus ada pengelolaan disegala bidang, baik dibidang keuangan, bidang personalia, bidang pengelolaan buku-buku yang dimiliki, bidang kurikulum dan sebagainya, yang semua itu perlu adanya keseriusan dan kehati-hatian dalam artian tidak asal-asalan dalam mengelolanya, oleh karena itu sangat dibutuhkan pengelola yang profesional. Jadi menurut hemat penulis, bahwa

⁷ Ibid, hal. 79.

⁸ Dra. Zuhairini, *Opcit*, hal. 198.

berhasil tidaknya lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya itu ditentukan oleh pengelolaannya.

Untuk itulah banyak hal yang diperlukan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, diantaranya perlu ada tenaga profesional pada bidang-bidang yang dikelola, tentunya bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan lembaga, misalnya pengelolaan dibidang kurikulum, personalia, keuangan dan lain-lain, serta tenaga-tenaga educative yang profesional juga, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik dan dapat tercapai apa yang menjadi tujuan belajar mengajar tersebut. Jadi tidak akan terjadi kesimpangsiuran dalam mengelola setiap bidang-bidang yang mana bidang-bidang tersebut sangat menunjang tercapainya tujuan dari lembaga pendidikan Islam.

Dalam kenyataannya sekarang, kita banyak melihat lembaga pendidikan Islam mengalami banyak problem, baik tingkat dasar, menengah maupun tingkat tinggi sekalipun. Hampir setiap bidang mengalami kesulitan dalam mengelolanya, sekarang kita ambil contoh pengelolaan bidang kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kita tahu, bahwa pondok pesantren tujuan semula adalah agar anak didik mampu dalam hal ilmu agama, kenyataannya tujuan itu malah berubah, karena pesantren model lama memasukkan ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulumnya, yang dimaksud agar para santri tidak kesulitan dalam melanjutkan pendidikannya atau dalam menempuh hidupnya, artinya mudah untuk mencari pekerjaan atau dapat memilih jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan yang diinginkan.

Lembaga pendidikan lain seperti halnya madrasah, ada madrasah yang melaksanakan kurikulum sesuai dengan SKB tiga menteri, yaitu 70 % pendidikan umum dan 30 % pendidikan agama ada madrasah yang hanya memberikan pelajaran agama saja dan ada madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran umum, bahkan ada prosentasenya sama antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Bagaimana nasib kedua pengetahuan ini tidak didapat sepenuhnya, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, yang hasilnya hanyalah "kebimbangan", ini dirasakan murid dan juga guru yang mengajar di lembaga pendidikan. Belum lagi masalah out put para lulusan lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi, IAIN misalnya, banyak lulusan IAIN yang tidak punya pekerjaan yang sesuai dengan kelulusannya, suatu misal lulusan fakultas Tarbiyah tidak menjadi guru malah menjadi peternak, pemilik bengkel dan lain-lain. ✕

Dalam bidang personalia pun mengalami problem, khususnya masalah tenaga pengajar atau guru. Banyak guru yang digaji pemerintah berbuat semena-mena akan tugas dan kewajibannya, apalagi jika mengajar di lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta dengan dana pendidikan yang pas-pasan atau bahkan minim. Begitu pula guru yang masih swasta, malas melaksanakan tugasnya hanya karena gaji yang diterima kurang memuaskan. Dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang penulis temui selama ini.

Pada dasarnya, tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya, banyak mengalami permasalahan juga, suatu misal dalam bidang personalia. Tentang penyediaan tenaga pengajar di bidang ilmu pengetahuan alam

dan matematika, menurut SKB tiga menteri, bahwa tenaga guru itu akan disuplai oleh Departemen P & K, tapi nyatanya untuk sekolah umum saja masih kurang, mana mungkin memberikan tenaga kepada madrasah. Kemudian bagaimana dengan masalah sulitnya menjaring guru negeri yang bersedia ditempatkan di daerah terpencil⁹. Padahal kita tahu, bahwa sekolah-sekolah terpencil itu memerlukan guru yang profesional juga.

Setelah penulis kemukakan di atas tentang sebagian kecil permasalahan-permasalahan pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang pada kenyataannya masalah-masalah itu banyak sekali. Muncul pertanyaan pada diri penulis, mungkin juga pada diri kita semua sebagai rakyat Indonesia yang beragama Islam khususnya, mengapa problema-problema dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam itu bisa terjadi ? ini perlu sekali ada jawaban dan solusi yang dapat dijadikan pedoman. Oleh karena itulah, penulis menganggap perlu sekali adanya penelitian terhadap lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini yang penulis jadikan obyek adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berada di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah. Dan penulis membahasnya dengan judul :

"PROBLEMA PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH I KEPANJEN JOMBANG)".

⁹ Prof. DR. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed., Manajemen Pendidikan Nasional, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cetakan I, 1992, hal. 46.

B. Penegasan Judul

Studi ini berjudul : "PROBLEMA PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH I KEPANJEN JOMBANG)". Dan studi ini dirasa perlu adanya penjelasan tentang pengertiannya, baik penggalan tiap-tiap kata maupun secara keseluruhan.

Kata "problema" dalam judul tersebut berarti : masalah; persoalan¹⁰. Yang penulis maksud adalah sesuatu yang memerlukan penyelesaian atau pemecahan yang serius terhadap hal yang menjadi obyek masalah tersebut.

Sedangkan kata "pengelolaan" dalam judul di atas berasal dari kata management. Karena terbawa oleh derasnya arus perubahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut, lalu di Indonesiakan menjadi manajemen atau menejemen¹¹.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa "Pengelolaan" berarti proses; cara; perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi¹².

¹⁰ Depdikbud RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 701.

¹¹ Dr. Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Edukatif, Rajawali Jakarta, Cetakan III, 1992, hal. 7.

¹² Depdikbud RI., Opcit, hal. 411.

Sedangkan yang penulis maksud dengan pengelolaan pada judul diatas adalah "penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola atau diurus dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien".

Pada judul di atas juga ada kata "lembaga" yang mempunyai arti : badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha¹³. Dan dalam hal ini yang penulis maksud dengan lembaga adalah : suatu organisasi atau badan yang berperan aktif dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya penulis kemukakan tentang "pendidikan Islam", sebelum penulis kemukakan tentang pendidikan Islam, maka penulis kemukakan terlebih dahulu tentang "pendidikan". Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pengajaran, yaitu proses pemindahan nilai berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid¹⁴.

Sedangkan kata "Islam" adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT¹⁵.

¹³ Ibid, hal. 512.

¹⁴ Prof. H. Muhammad, Daud Ali, SH. dan Hj. Habibah Daud, SH., Lembaga-lembaga Islam di Indonesia, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cetakan I, 1995, hal. 137.

¹⁵ Depdikbud, RI., Opcit, hal. 340.

Jadi pendidikan Islam adalah : Usaha sadar dalam rangka pemindahan nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW oleh pendidik terhadap peserta didik agar terbentuk pribadi yang utama.

Dari keseluruhan pengertian kata-kata di atas, maka penulis dapat memberikan penjelasan apa maksud studi tentang "Problema pengelolaan lembaga pendidikan Islam" itu, yaitu upaya untuk mengkaji permasalahan dan pemecahannya terhadap suatu badan penyelenggara pendidikan yang berciri Islam dalam pengurusannya demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Hal ini dipandang sangat penting, karena berhasil tidaknya suatu organisasi, dalam hal ini adalah organisasi pendidikan tergantung pada berhasil tidaknya, tepat tidaknya pengurusan atau penyelenggaraan terhadap badan atau organisasi tersebut, yang mana dalam organisasi pendidikan itu ada beberapa bidang yang harus diperhatikan dengan serius, karena sangat menunjang bagi kemajuan dan keberhasilan suatu badan, apalagi ini badan pendidikan Islam.

Madrasah Ibtidaiyah adalah : Lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah, serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, sekurang-kurangnya 30 % dari mata pelajaran umum¹⁶.

Diatas telah penulis katakan, bahwa permasalahan mengenai pengelolaan lembaga pendidikan Islam, tidaklah mudah, di mana artian perlu pemecahan yang serius dan tepat, agar apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai.

¹⁶ Dr. Zakiah Drajat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan VI, 1992, hal. 104.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis rumuskan dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I Kepanjen Jombang ?
2. Apa saja problema yang dihadapi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I Kepanjen Jombang ?
3. Mengapa problema dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I Kepanjen Jombang tersebut terjadi ?
4. Bagaimana pemecahan yang diambil dalam mengatasi problema tersebut ?

D. Tujuan dan Manfaat Studi

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana tersebut diatas, maka tujuan dan manfaat yang ingin penulis capai dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Studi

Studi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan permasalahan-permasalahan serta penyebab timbulnya permasalahan tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan upaya pemecahannya, yang mana harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan.

Disamping itu, studi ini juga diamsudkan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pelaksanaan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar pada organisasi Muhammadiyah.

2. Manfaat Studi

Adapun manfaat dari studi ini, diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan pada diri penulis khususnya dan pada pembaca umumnya karena dengan mempelajari bidang pengelolaan pada suatu lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah ini, akan menambah wawasan kita kedepan untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang akan terjadi pada berbagai aspek kehidupan manusia dimasa yang akan datang akibat dari perubahan situasi dan kondisi.

Disamping itu diharapkan juga, studi ini berguna bagi para pengelola sebagai pedoman dan bahan koreksi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, Khususnya Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi milik organisasi Muhammadiyah.

E. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan karakteristik studi ini maka dalam realisasinya membutuhkan metodologi kualitatif untuk mendapatkan informasi-informasi yang utuh, berikut diterapkan secara berurutan tentang hal-hal yang berkenaan dengan masalah metodologi penelitian ini, yang meliputi :

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul studi diatas, maka penulis menggunakan pendekatan dan metodologi kwalitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tetulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat

diamati¹⁷. Oleh karena itu fokus penelitiannya pada problema pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang mana ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, dengan landasan berfikir rasional. Tentang cara berfikir rasionalistik sebagai mana yang dimaksud oleh Noeng Muhajir, mengatakan :

"Berfikir rasionalistik adalah suatu cara berfikir yang bertolak dari filsafat rasionalisme, bukan sekedar berfikir yang menggunakan rasio. Rasionalisme sebagai ilmu berasal dari pengalaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logik, bukan dibangun atas kemampuan empirik"¹⁸.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah : Subyek darimana data dapat diperoleh¹⁹. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah informan utama, yaitu subyek penelitian²⁰. Dalam hal ini meliputi : Proses wawancara dan observasi.

¹⁷ Dr. Lexy J. Moleong, MA., Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cetakan VI, 1995, hal. 3.

¹⁸ Prof. Dr. H. Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, Cetakan VII, 1996, hal. 83.

¹⁹ DR. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Rineka Cipta, Jakarta, Cetakan VIII, 1992, hal. 102.

²⁰ Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996, hal. 15.

b. Sumber data sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informan diluar subyek penelitian²¹. Dalam hal ini meliputi segala sesuatu yang dihimpun penulis dari buku-buku, arsip, dokumen dan lain-lain.

3. Jenis Data

Yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian ini adalah : Keseluruhan data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka jenis penelitian yang akan dihimpun oleh penulis adalah keseluruhan data dan fakta yang mendukung terjawabnya permasalahan. Data yang dihimpun bisa berupa data tertulis, foto dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber dan jenis data yang diambil sebagaimana tersebut diatas, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam studi ini adalah :

a. Metode observasi

Dengan sasaran kondisi fisik dan situasi lingkungan sekolah, yaitu MIM I Kapanjen Jombang. Dan mengenai pengertian metode observasi yang dikemukakan oleh Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. adalah sebagai berikut : "Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas,

²¹ Ibid, hal. 15.

secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes²².

b. Metode interview atau wawancara

Dengan sasaran para personalia yang dianggap berkompeten sebagai informan. Adapun metode wawancara atau interview ini mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu²³.

c. Metode dokumenter

Dalam hal ini berwujud arsip-arsip kegiatan yang diadakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah I Kepanjen Jombang.

d. Telaah bahan pustaka yang berkaitan langsung dengan inti permasalahan, sebagai upaya menghidupkan informasi keilmuan dalam penyelesaian studi ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan studi ini, maka sistematika pembahasannya diatur sebagai berikut :

²² Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta, Cetakan XX, 1991, hal. 136.

²³ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, Cetakan X, 1990, hal. 129.

Bab I : Pendahuluan.

Dalam bagian pendahuluan ini dibahas tentang latar belakang masalah yang memberikan gambaran singkat tentang apa yang menjadi latar belakang dari masalah yang dibahas studi ini. Kemudian tentang penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yang memberikan uraian tentang istilah-istilah yang terdapat dalam studi ini secara singkat. Perumusan masalah dalam bagian pendahuluan ini memberikan gambaran secara global tentang persoalan-persoalan yang menjadi fokus dalam pembahasan ini, disamping itu dalam ini dibahas juga tentang tujuan dan manfaat studi dan metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Pengelolaan lembaga pendidikan Islam

Dalam bab dua ini dibahas mengenai tinjauan tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang meliputi pengertian, tujuannya serta fungsi dan langkah-langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Disamping itu juga membahas tentang tingkatan-tingkatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Bab III : Laporan penelitian

Bab ini berisi pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya, tujuan didirikan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan keadan murid di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah I Kepanjen Jombang. Disamping itu juga berisi pembahasan tentang macam-macam bidang pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I Kepanjen Jombang, yang meliputi pengelolaan bidang kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, perpustakaan, sarana dan prasarana dan yang terakhir pengelolaan bidang surat menyurat.

Bab IV : Problem dan pemecahannya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I Kepanjen Jombang.

Dalam bab ini berisi pembahasan pula tentang problem pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I Kepanjen Jombang dan pemecahan problem pengelolaan lembaga pendidikan Islam di MIM I kepanjen Jombang.

Bab V : Kesimpulan, saran dan penutup.

Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu tentang kesimpulan, saran dan penutup. Kesimpulan tersebut berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan teoritis maupun empiris dan berikutnya adalah saran-saran yang bertitik tolak dari pembahasan sebelumnya serta penutup yang merupakan pembahasan yang paling akhir.